

2 Locus of Control-Sheilla.pdf

LOCUS OF CONTROL DAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA TENAGA MEDIS YANG BERESIKO TERPAPAR COVID-19 PADA MASA PANDEMI

Sheilla Varadhila Peristiano, Rahma Adellia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

sheilla@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Awal tahun 2020 hampir seluruh negara tak terkecuali Indonesia mengalami pandemi Covid-19 atau virus corona. Menurut WHO (2010) pandemi adalah suatu ⁸penyakit baru yang menyebar di seluruh dunia melampaui batas. Sedangkan menurut KBBI pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan covid-19 atau virus corona sebagai pandemi (WHO, 2020).

Virus tersebut menyebar diseluruh dunia hingga terdapat 213 negara yang terjangkit Covid-19 dengan jumlah kasus 2.724.809 dan 187.847 orang meninggal (data update WHO 25 April 2020, 07:00 GMT+7). Di Indonesia sendiri, kasus Covid-19 pertama yang terjadi diumumkan pada bulan Maret (Jokowi, 2020). Hingga saat ini di Indonesia terdapat 8.607 orang yang positif Covid-19, 6.845 orang pasien dalam perawatan, 1.042 pasien yang dinyatakan sembuh, dan 720 orang meninggal (data update Gugus Depan Percepatan Penanganan Covid-19 25 April 2020, 16:00 WIB).

Belakangan ini masa pandemi Covid-19 yang terjadi berimbas pada penurunan kesehatan mental bagi setiap orang atau sekelompok orang bahkan masyarakat luas, tak terkecuali pada tenaga medis. Penurunan kesehatan mental adalah munculkan berbagai reaksi psikologis yang ditandai dengan gangguan suasana hati, terganggunya kemampuan berpikir, yang pada akhirnya mengarahkan pada perilaku kurang adaptif (Kemenkes RI, 2018). Umumnya permasalahan kesehatan mental yang terjadi adalah stres, cemas, dan depresi. Permasalahan tersebut pun dapat terjadi pada tenaga medis yang menangani pasien dengan gejala-gejala awal Covid-19 pada situasi pandemi. Berbagai permasalahan dalam kesehatan mental termasuk dalam kondisi *psychological well-being*.

Ryff (1989) menjelaskan *psychological well-being* merujuk pada ¹⁷perasaan seseorang mengenai aktivitas ¹⁵hidup sehari-hari yang dilakukan oleh individu yang memungkinkan munculnya fluktuasi pikiran dan perasaan dimulai dari

kondisi ⁹ mental negatif sampai pada kondisi mental positif. Lebih lanjut Ryff (1995) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidup. Oleh sebab itu dalam konsep *psychological well being* terdapat kebutuhan dari individu untuk memiliki kondisi psikologis yang baik.

¹ Beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, *locus of control*, dan religiusitas (Ryff, 1989; Ryff & Essex, 2012; Ryff, 1995; Ryff & Keyes, 1995; Sarafino, 2011). Myers (2008) menguatkan bahwa *locus of control* memberikan pengaruh pada *well-being* atau kesejahteraan seseorang. Salah satu bentuk *well-being* adalah *psychological well-being*. Oleh sebab itu perlu pendalaman mengenai bagaimana pengaruh *locus of control*.

¹⁴ Konsep *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter berdasarkan pendekatan *social learning theory* (Wolman & Stryker, 1994). Pada dasarnya istilah *locus of control* merujuk pada batas sampai dimana orang yakin bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi masih berada dalam kontrol orang tersebut (*locus of control internal*) atau berada dalam kontrol orang lain atau keadaan yang lain (*locus⁴ of control external*) (Long, 2009). Rosenblatt (1984) menambahkan bahwa *locus of control* sebagai keyakinan masing-masing individu tentang kemampuannya untuk dapat mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya² dan pekerjaannya. *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966).

Keyakinannya para tenaga medis dalam upaya menyelesaikan tugasnya menanggapi pasien dalam situasi pandemi mempengaruhi kondisi *psychological well-being*nya. Tak jarang ketika tidak yakin akan kemampuannya untuk tetap dapat bekerja dalam situasi penuh tekanan memunculkan berbagai kondisi cemas, stres, panik, dan penuh kekhawatiran (Anastasi, 1997). Pandemi dianggap sebagai situasi yang dapat menimbulkan tekanan karena mempengaruhi sejumlah besar orang (WHO, 2009). Oleh sebab itu perlu¹³nya melakukan pendalaman dengan mengetahui bagaimana hubungan *locus of control* dengan *psychological well-being* pada tenaga medis yang beresiko terpapar Covid-19 pada masa pandemi.

¹ Dalam penelitian ini, konsep *psychological well-being* didasarkan pada penjelasan yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yaitu kondisi mental yang dialami oleh individu baik positif maupun negatif yang dimunculkan dalam bentuk pikiran dan perasaan. Ada enam aspek yang berkaitan dengan

tercapainya *psychological well-being* yang baik yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pertumbuhan persona (Ryff (1989)). Selanjutnya masih sama merujuk pada Ryff (1989) terdapat enam faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, antara lain faktor demografis (seperti usia, jenis kelamin, taraf sosial ekonomi), dukungan sosial, locus of control, serta pemberian arti terhadap pengalaman hidup.

Perlu kiranya melihat kembali bahwa para tenaga medis bertindak sebagai *garda terdepan* dalam penanganan pasien baik yang positif maupun dengan gejala Covid-19, maka berbagai kondisi mental dialami. Kondisi mental merujuk pada bagaimana kondisi *psychological well-being* pada tenaga medis. *Psychological well-being* dipengaruhi oleh keyakinan mengenai kompetensinya dalam mengendalikan keberhasilan ataupun kegagalan terhadap suatu hal yang dialami (Ryff & Keyes, 1995). Keyakinan demikian merupakan konsep dari *locus of control*. *Locus of control* adalah cara pandang individu terhadap suatu peristiwa yang dialaminya yaitu apakah merasa dapat berhasil atau tidak dapat berhasil mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya tersebut (Rotter, 1966). Lebih lanjut Rotter (1966); Levenson (1981) menjelaskan aspek *locus of control* terdiri dari aspek atau dimensi internal (di dalamnya terdapat *ability* dan *own doing*) dan eksternal (yang di dalamnya terdapat *chance* dan *power other*). *Locus of control internal* merujuk pada keyakinan individu bahwa suatu keberhasilan atau kegagalannya lebih berkaitan dengan tingkah lakunya sendiri. Sedangkan *locus of control eksternal* lebih merujuk pada keyakinan individu bahwa suatu keberhasilan atau kegagalannya disebabkan oleh tingkah laku orang lain dan faktor-faktor dari luar lainnya seperti nasib maupun keberuntungan.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel diambil secara probabilitas dengan teknik *simple random sampling*. Para tenaga medis yang dilibatkan sebagai sampel adalah perawat, dokter, psikolog, bidan, apoteker, dan tenaga promosi kesehatan lainnya di tingkat puskesmas dan klinik pelayanan pratama berjumlah 40 orang yang tetap menangani pasien selama masa pandemi. Ada dua skala yang digunakan sebagai alat ukur yaitu *Scales of Psychological Well-Being* (SPWB) dari Ryff dan *Internal-External Locus of Control Scales* dari Levenson. Skala *psychological well-being* memiliki koefisien sebesar 0,91 yang terdiri dari 29 aitem. Sedangkan *locus of control* memiliki koefisien sebesar 0,90 yang terdiri 13 aitem.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis memiliki hubungan negatif antara *locus of control* dengan *psychological well-being*, yang didapatkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar - 0,380 dengan $p = 0,008$ ($p \leq 0,050$). Hal tersebut berarti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *locus of control* dengan *psychological well-being* pada tenaga medis yang beresiko terpapar Covid-19 saat masa pandemi. Semakin tinggi *locus of control* pada tenaga medis selama masa pandemi maka semakin rendah *psychological well-being* yang dirasakan, dan sebaliknya semakin rendah *locus of control* pada tenaga medis selama masa pandemi maka semakin tinggi *psychological well-being* yang dirasakan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *locus of control* dengan *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19. Secara lebih rinci hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara dimensi-dimensi *locus of control* dengan *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara dimensi *locus of control* internal dengan *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19.
3. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dimensi *locus of control* eksternal dengan *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19.

Di antara *locus of control* internal dan eksternal maka dapat dibandingkan bahwa *locus of control* internal lebih memungkinkan individu menyesuaikan diri secara lebih aktif dalam realisasi potensinya ataupun realisasi dirinya untuk dapat berhasil. Oleh sebab itu dalam kondisi yang demikian *psychological well-being* sebagai arti pengalaman realisasi diri menjadi lebih optimal.

Locus of control adalah persepsi seseorang atas sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya baik secara internal maupun eksternal (Rotter, 1966). Oleh sebab itu terdapat dua *locus of control* yaitu secara internal dan eksternal. Apabila individu meyakini bahwa suatu keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya merupakan hasil usahanya sendiri maka individu tersebut memiliki *locus of control internal*. Sedangkan apabila individu meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalannya ditentukan

6

oleh faktor yang di luar dirinya seperti nasib, keberuntungan, dan kekuatan dari individu lain maka individu tersebut memiliki *locus of control* eksternal. Levenson (1981) menguatkan bahwa *locus of control* merupakan keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari suatu peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Individu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatur kehidupannya atau justru faktor lain yang mengatur kehidupannya, seperti orang lain, nasib, keberuntungan, kesempatan yang berpengaruh besar dalam kehidupannya (Robinson, 1991).

Terdapat dua aspek atau dimensi *locus of control* antara lain internal (di dalamnya terdapat *ability* dan *own doing*) dan eksternal (yang di dalamnya terdapat *chance* dan *power other*) (Rotter, 1966; Levenson, 1981). Pada dimensi internal mencakup keyakinan individu bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh dirinya sendiri yaitu karena kemampuannya dan atas tindakannya sendiri. Myers (2008) individu memandang bahwa hidupnya lebih ditentukan oleh perilaku atau tindakannya sendiri akan lebih percaya diri dan lebih gigih dalam menghadapi kehidupan. Hal tersebut diperkuat oleh Huppert (2009) yang menyatakan bahwa individu yang berorientasi internal cenderung lebih percaya diri, berpikir optimis dalam setiap langkahnya. Selanjutnya oleh Carnicer dan Calderon (2013) menambahkan bahwa individu dengan *locus of control internal* cenderung menjadi lebih aktif, sangat berusaha keras meraih prestasi, penuh kekuatan, tidak tergantung oleh orang lain, dan lebih efektif. Oleh sebab itu, orientasi secara internal lebih banyak menimbulkan dampak-dampak positif bagi individu. Kondisi seseorang yang positif secara mental menjadikan lebih optimal, dalam hal ini individu lebih merasakan *psychological well-being* secara positif pula dalam dirinya (Damasio, Melo, & Silvia, 2013).

Sebaliknya individu dengan *locus of control* eksternal selalu memandang tidak berdaya, tertekan, merasa kehidupannya selalu dikontrol oleh kekuatan eksternal, dan menambah pasrah dalam dirinya (Myers, 2008). Huppert (2009) menambahkan individu dengan *locus of control* eksternal yang memiliki keyakinan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami merupakan konsekuensi dari hal-hal di luar dirinya seperti takdir, kesempatan, keberuntungan, atau orang lain cenderung menjadi malas karena merasa bahwa usaha apapun yang dilakukan tidak menjamin keberhasilan dalam pencapaian hasil yang diharapkannya. Carnicer dan Calderon (2013) individu yang berorientasi *locus of control* eksternal menyebabkannya pengabaian hubungan antara hasil yang diperoleh dengan usaha sehingga menjadikan keadaan depresi dan cemas. Kondisi demikian individu rentan mengalami cemas dan depresi menjadikan individu kurang merasa *psychological well-being* (Damasio, Melo, & Silvia, 2013).

12

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *locus of control* dengan *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19 karena dipengaruhi oleh *locus of control* eksternal. Tenaga medis meyakini bahwa kondisinya selama masa pandemi dalam penanganan pasien dipengaruhi oleh atasan sebagai orang lain, nasib, dan keberuntungan untuk dapat berhasil menangani pasien. Hal tersebut tidak terlalu sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan orientasi internal lebih banyak memunculkan tindakan (Allen, 2003). Jeloudar & Goodarzi (2012) individu dengan *locus of control* eksternal kurang dapat mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, kurang mampu menyesuaikan diri, prestasi lebih rendah, tidak dapat mengontrol emosi, dan kurang percaya diri. Bahkan memunculkan cemas dan depresi yang dapat menjadi kondisi negatif dari *psychological well-being* pada tenaga medis selama masa pandemi Covid-19.

Kesimpulan

3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *locus of control* dan *psychological well-being* pada tenaga medis yang menangani pasien selama masa pandemi Covid-19. Semakin tinggi *locus of control* maka semakin rendah *psychological well-being* tenaga medis, sebaliknya semakin rendah *locus of control* maka semakin tinggi *psychological well-being* tenaga medis. *Locus of control* internal memberikan peramalan bersifat positif pada *psychological well-being* sedangkan *locus of control* eksternal memberikan peramalan bersifat negatif pada *psychological well-being*. Selama masa pandemi Covid-19, tenaga medis memiliki *locus of control* eksternal yang berpengaruh pada kondisi negatif *psychological well-being* dalam menangani pasien.

Daftar Pustaka

- Allen, Bem. P. (2003). *Personality Theories: Development, Growth, and Diversity 4th edition*. United States of America: Pearson Education Inc.
- Anastasi, Anne. (1977). *Psychological Testing*, 7 th ed. Alih bahasa oleh Robertus Hariono S. Imam, Jilid 2. Jakarta: Prenhalindo.
- Carnicer, J.G., & Calderon, C. (2013). Coping Strategies and Psychological Well-Being amon Teacher Education Students. *European Journal Psychological Education*, 28(4), 1127-1140.
- Damasio, B.F., Melo, R.L., & Silva, J.P. (2013). Meaning in Life, Locus of Control, Quality of Life. *Paidea (Ribeirido Preto)*, 23(54), 73-82.
- Huppert, F.A. (2009). Psychological Well-Being and Control. *Applied Psychology: Health*, 1(2), 137-164.

- Jeloudar, S.Y., & Goodarzi, F.L. (2012). Predicting Teachers' Locus of Control and Job Performance. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(12), 248-252.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Levenson, Hanna. (1981). Differentiating Among Internalit, Powerful Others, and Chance. *Journal Research With The Locus of Control Construct*, 1, Academic Press.
- Long, Richard. (2009). *Strategic Compensation in Canada*. Nelson Education Limited.
- Myers, D. G. (2008). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Ryff, C.D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 6(4), 99-104.
- Ryff, C.D. (1998a). Happiness is Everything, or is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, (57), 1069-1081. doi: 002-3514/89/SOO. 75.
- Ryff, C.D. (1998b). Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction: New Directions in Quest of Succesful Ageing. *International Journal of Behavioral Development*, 12(1), 35-55. doi: 10.1177/016502548901200102.
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). The Structur of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 6(9), 719-727.
- Ryff & Essex. (2012). A Structured of Psychological Well-Being Revised. In J. Sirgy, *The Psychology of Quality of Life: Hedonic Well-Being, Life Satisfaction, adn Eudaimonia*. USA: Springer.
- Robinson, J.P. (1991). *Measure of Personality and Social Psychological Attitude*. California: Academic Press Inc.
- Rotter, J.B. (1966). Generalized Expectancies for Internal VeRSUDs External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs*, 80(1,Whole No. 609).
- Rosenblattt, Z. (1998). A Test Multidimensional Model of Job Insecurity: The Case of Israeli Teachers. *Journal of Organizational Behavior*, 17, 587-605.
- Sarafino, E.P. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- WHO. (2009). *The World Health Report 2009*. Geneva: WHO.
- WHO. (2010). *The World Health Report 2010*. Geneva: WHO.
- WHO. (2020). *The World Health Report 2020*. Geneva: WHO.
- Wolman, B.B., & Sricker, G. (1994). *Anxiety and Related Disorder a Handbook*. New York: John Wiley Sons, Inc.

2 Locus of Control-Sheilla.pdf

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.uinsu.ac.id Internet	30 words — 2%
2	ejournal.warmadewa.ac.id Internet	29 words — 1%
3	ejournal.gunadarma.ac.id Internet	28 words — 1%
4	jurnal.unimor.ac.id Internet	25 words — 1%
5	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet	25 words — 1%
6	nikmahrochmawati.blogspot.com Internet	24 words — 1%
7	www.infodiknas.com Internet	20 words — 1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet	19 words — 1%
9	publication.gunadarma.ac.id Internet	18 words — 1%
10	repository.usu.ac.id Internet	18 words — 1%
11	www.ejournal-s1.undip.ac.id	

Internet

17 words — 1%

12 journal.unj.ac.id
Internet

16 words — 1%

13 repository.hangtuah.ac.id
Internet

16 words — 1%

14 journal.wima.ac.id
Internet

15 words — 1%

15 repository.maranatha.edu
Internet

14 words — 1%

16 repository.unair.ac.id
Internet

13 words — 1%

17 Fitria Linayaningsih, Mulya Virgonita I.W., Anna Dian Savitri. "Pengaruh Pelatihan Peer Group Counseling dalam meningkatkan Psychological Well-Being pada Siswa Sekolah Menengah Pertama", PHILANTHROPY: Journal of Psychology, 2017
Crossref

12 words — 1%

18 rahmatlutfi.wordpress.com
Internet

12 words — 1%

19 Yahaziela Nawita Dirfa, Berta Esti Ari Prasetya. "HUBUNGAN ANTARA WORK-LIFE BALANCE DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA DOSEN WANITA DI PERGURUAN TINGGI SALATIGA", Jurnal Psikohumanika, 2019
Crossref

11 words — 1%

20 Marwan Marwan, Abdul Rahman Jannang, Jannati Jannati. "KAJIAN MINAT WIRAUSAHA MASYARAKAT ASLI TERNATE", JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi), 2021
Crossref

10 words — 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF